

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan dan pengasuhan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun, meskipun sesungguhnya akan lebih optimal lagi apabila ditujukan kepada anak sejak dalam kandungan hingga usia 8 tahun. Pendidikan bagi anak usia dini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuannya adalah membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif demokratis dan kompetitif.

Seperti yang tertulis dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu aspek perkembangan yang memiliki potensi yang sangat besar pada anak usia dini yakni perkembangan fisik motorik. Perkembangan fisik motorik menjadi suatu hal

yang sangat penting karena perkembangan fisik motorik sangat berhubungan erat dan mempengaruhi perkembangan yang lain.

Sujiono (2010:1.3) memaparkan bahwa perkembangan motorik erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Oleh sebab itu, motorik menjadi perkembangan yang penting untuk dilatih dan dikembangkan pada anak usia dini. Anak usia 5-6 tahun lebih banyak melakukan aktivitas gerak yang melibatkan motorik kasarnya seperti berlari, melompat, dan menendang. Pengembangan keterampilan motorik kasar juga meliputi kegiatan seluruh tubuh. Dengan menggunakan bermacam koordinasi kelompok otot-otot tertentu anak dapat belajar untuk merangkak, melempar atau meloncat, serta dalam melakukan gerak perlu adanya koordinasi keseimbangan, ketangkasan, kelenturan, kekuatan, kecepatan dan ketahanan yang merupakan kegiatan motorik kasar. Husni dan Kamtini (2012:124).

Sesuai dengan tingkat perkembangan AUD khususnya anak usia 5-6 tahun sudah mampu melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam, melakukan permainan fisik dengan aturan, terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, melakukan kegiatan kebersihan diri, menendang sesuatu secara terarah, memanfaatkan alat permainan di luar kelas. (PERMEN DIKNAS NO 58 TAHUN 2009). Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Akan tetapi, sebagian kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak yang masih kurang memperhatikan pengembangan motorik khususnya motorik kasar anak. Sebagian besar kegiatan yang dirancang oleh guru yakni untuk pengembangan kognitif, bahasa, sains dan motorik halus. Pembelajaran pada anak TK cenderung dituntut dapat bersikap seperti pembelajaran pada anak SD ketika mengikuti pembelajaran terutama saat di dalam kelas yaitu anak dituntut harus duduk tertib, memperhatikan guru di depan dan tidak boleh bermain dengan teman. Hal ini disebabkan adanya tuntutan khususnya dari orang tua bahwa setelah lulus dari taman kanak-kanak, anak harus sudah pandai membaca dan menulis.

Selain itu orangtua juga cenderung melakukan hal yang sama pada anak baik saat anak berada di rumah, anak cenderung di kurung di rumah atau diruangan tertentu dengan permainan seadanya saja, sehingga ruang gerak anak tidak luas dan anak tidak dapat bergerak dengan sesukanya, adanya larangan-larangan dari orang tua seperti tidak boleh memanjat, tidak boleh lari-lari di rumah tidak boleh main di halaman dan sebagainya. Sehingga keterampilan motorik kasar anak kurang berkembang sesuai dengan usianya.

Kurang berkembangnya motorik kasar anak dapat terlihat ketika anak kelihatan kurang gesit saat melakukan permainan yang melibatkan motorik kasar seperti anak kurang lincah saat berlari, kurang mampu memanfaatkan permainan out door, kurang lincah menggerakkan anggota tubuh seperti tangan, kaki, dan kepala terutama pada saat bernyanyi, menari dan senam. Sementara sesuai dengan perkembangan anak, anak pada usia 5 tahun pertama adalah masa pesatnya

perkembangan motorik anak, pada saat ini lah masa aktif anak, yaitu mereka sangat suka bergerak.(Sujiono 2010:1.3).

Sujiono (2010:1.3) mengatakan gerak merupakan sebuah unsur utama dalam pengembangan motorik anak. Banyak manfaat yang dapat diperoleh anak ketika ia mulai terampil dalam menguasai gerakan yakni badan akan semakin sehat, lebih mandiri, percaya diri, serta sosial emosionalnya juga akan berkembang dengan baik. Melalui gerak anak mampu mengekspresikan dirinya. Oleh sebab itu untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan motorik kasar diperlukan adanya kondisi dan stimulasi. Pendidik atau guru harus merancang sebuah kegiatan pembelajaran motorik yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan anak. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat digunakan yakni melalui lagu atau nyanyian. Nyanyian memiliki banyak manfaat tidak hanya untuk menyenangkan hati anak melainkan dapat digunakan sebagai sarana penyampaian informasi yang menyenangkan untuk anak. Lagu atau nyanyian dapat dirancang sedemikian hingga sesuai dengan tujuan pembelajaran atau tujuan materi yang ingin disampaikan.

Seiring dengan berkembangnya zaman nyanyian atau lagu untuk anak sudah sangat jarang sekali ditemukan. Bahkan sering dijumpai anak usia dini menyanyikan lagu-lagu dewasa yang tidak sesuai untuk usia mereka, atau sering kali lagu yang digunakan dalam pembelajaran sehari-hari merupakan lagu dewasa yang hanya diganti kata-kata atau liriknya saja sehingga hal tersebut menyulitkan anak. Kurangnya pemahaman orangtua serta pendidik mengenai perkembangan lagu

untuk anak yang menyebabkan anak usia dini lebih sering menyanyikan lagu-lagu yang tidak sesuai untuk usia mereka. Lagu atau nyanyian dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran motorik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Husni dan Kamtini (2012:118) yang menyebutkan bahwa aktivitas yang dilakukan melalui gerak dan lagu diharapkan akan menyenangkan anak sekaligus dapat mengembangkan segi intelegensi, perkembangan bahasa, sosial dan psikomotorik. Akan tetapi pendidik kurang menggunakan kegiatan gerak dan lagu sebagai salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung. Melalui lagu anak akan memperoleh pengalaman secara langsung.

Dengan kegiatan gerak dan lagu yang dinyanyikan secara langsung dengan menggunakan atau tanpa menggunakan kaset atau CD serta gerak yang dilakukan mengikuti lagu yang dinyanyikan akan memberikan sebuah pengetahuan baru untuk anak. Kegiatan gerak dan lagu akan memberikan pengalaman langsung kepada anak mengenai gerak sehingga dapat menambah pengalaman gerak anak. Hal tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Selain itu pada anak usia dini merasa senang mengulang-ulang sesuatu kegiatan keterampilan melalui latihan tertentu, sampai ia benar-benar menguasainya. Sehingga kegiatan gerak dan lagu cocok digunakan sebagai pilihan kegiatan untuk anak. Hal ini karena lagu

merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari anak sehingga apabila dilakukan pengulangan anak tidak mudah merasa bosan.

Kegiatan gerak dan lagu memiliki banyak sekali manfaat menurut Husni dan Kamtini ,(2012:118,134) manfaat gerak dan lagu adalah meningkatkan motorik kasar, meningkatkan kreativitas, belajar bersosialisasi dan bekerjasama, melatih kedisiplinan, dan melatih konsentrasi anak. Berdasarkan pendapat tersebut gerak dan lagu merupakan salah satu kegiatan yang cocok digunakan dalam kegiatan pembelajaran motorik, karena gerak dan lagu merupakan aktivitas yang menuntut anak untuk bergerak seperti halnya kegiatan senam maupun olahraga. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ pengaruh bermain gerak dan lagu terhadap perkembangan keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

- a) Motorik kasar anak kurang berkembang.
- b) Orang tua cenderung lebih mengutamakan perkembangan kognitif, sains dan membaca dibanding aktivitas yang mengembangkan motorik kasar anak.
- c) Kurangnya kegiatan pembelajaran motorik kasar serta kurangnya variasi lagu yang digunakan guru dalam pembelajaran untuk anak usia dini.

- d) Pendidik dan orang tua sering membatasi ruang gerak anak dengan larangan-larangan ketika anak melakukan sesuatu (memanjat, melompat, berlari, dan lain-lain)
- e) Pendidik kurang menggunakan kegiatan gerak dan lagu sebagai salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar.

C. Batasan Masalah

Karena adanya keterbatasan pengetahuan, waktu, dan dana yang dimiliki penulis, maka penulis memberi batasan masalah yaitu “pengaruh bermain gerak dan lagu terhadap perkembangan motorik kasar anak pada usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Medan”

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh bermain gerak dan lagu terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Medan ?

E. Tujuan

Tujuan daripada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kegiatan gerak dan lagu terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Medan.

F. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat teoritis

Sebagai wacana dalam mengembangkan ilmu pendidikan berkaitan dengan pembelajaran pengembangan motorik kasar bagi PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

b. Manfaat praktis

1) Bagi guru

Sebagai masukan bagi guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui kegiatan bermain gerak dan lagu.

2) Bagi siswa

Siswa mendapatkan pelayanan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar yang lebih efektif.

3) Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah, dengan pengambilan kebijakan yang berkenaan dengan peningkatan kualitas siswa.